Nama : Jeri Wijaya

NPM : 2012011072

Mata Kuliah : Pendidikan Bahasa Indonesia

Dosen Pengampu : Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.

Judul : Bantuan Hukum terhadap UMKM di saat Pandemi

**LATAR BELAKANG**

Awal tahun 2020 ini dunia mengalami masalah yang sangat serius akan kesehatan, tak hanya kesahatan berbagai sektor kehidupan terguncang akibat masalah ini. Tak lain dan tak bukan adalah Virus Corona yang muncul pada sebuah pasar beernama Huanan yang terletak di Kota Wuhan, Provinsi Hubei ,Tiongkok. Virus ini di percaya menyebar secara kontak fisik melalui penjualan hewan-hewan yang memiliki virus corona murni seperti kelelawar dan trenggiling. Hal ini di perburuk oleh kondisi pasar yang tidak higienis dan tidak ada protokol kebersihan sehingga semua orang dapat saling menularkan baik secara langsung dan tidak langsung. Tercatat kasus pertama penyebaran awal di Tiongkok pada 1 Desember 2020. Seorang dokter sudah mempringatkan ada wabah yang akan menyebar , Li Wenliang orang-orang mamanggilnya dan polisi serta pemerintah setempat tak mempercayayinya, hanya menganggap itu sebagai omong kosong belaka.

 Tak butuh waktu lama kurang dari satu minggu , rumah sakit penuh bahkan pemberitaan membuatnya semakin memburuk sehingga pemerintah mengambil langkah cepat untuk menutup dan karantina wilayah terhadap Kota Wuhan. Nasi sudah menjadi bubur sudah banyak penduduk yang keluar dari Kota Wuhan karena kita tahu virus tidak dapat terlihat dengan mata saja , melainkan membutuhkan alat khusus selain itu waktunya juga bertepatan dengan libur tahun baru, banyak pula turis yang datang untuk berwisata. Kurang dari sebulan saja , virus sudah menyebar ke berbagai negara di Benua Asia. Mulai dari Jepang, Korea Selatan, bahkan hingga sampai ke Asia Tenggara. Pemberitaan banyak menenkankan pada kasus kematian yang membuat dunia takut akan penyebarannya. Banyak peralatan kesehatan habis di pakai pasien bahkan ruang gawat darurat penuh, membuat pasien harus dirawat di koridor rumah sakit. Kurangnya tenaga medis bahkan membuat jam kerja lembur semakin lama dari biasanya bahkan untuk makan saja sulit , mereka bahkan menggunakan tiga lapisan keamanan agar tidak tertular. Karena suhu dalam lapisan sangat panas membuat mereka bermandikan keringat, makan pun hanya bisa satu kali dalam sehari.

 Melihat kondisi ini, tentu banyak yang khawatir hingga akhirnya sampai di beberapa negara. Karena pemerintah negara lain yang sudah menyadari bahayanya, mulai melakukan protokol ketat untuk menghentikan penyebaran virus ini. Bahkan ketika ada aktivitas kenaikan pengidap virus membuat beberapa negara melakukan karantina wilayah pertokoan kecil hingga pabrikan besar di tutup dan penghentian operasi. Beberapa pertokoan vital seperti pasar modern, apotek, hingga toko kelontong masih di buka dengan batas waktu tertentu untuk membatasi aktivitas dan kontak. Banyak UMKM di luar negeri menerapkan toko online untuk bertahan di tengah penutupan tokoh. Namun pergerakan pengiriman terbatas bahkan membutuhkan waktu lebih dari satu hari, karena protokol yang ketat bahkan di jaga oleh polisi serta tentara. Maka dari itu, penyebaran dapat segera di hentikan , bahkan penambahan kasus relatif sedikit, dan kenaikan yang wajar sehingga tenaga medis tidak lelah seperti di Daratan China.

 Bergerak menuju Asia Tenggara tepatnya Indonesia banyak masyarakat tidak percaya akan bahaya Covid-19 atau SARS Cov-2. Banyak masyarakat meyakini virus tak bisa masuk padahal hampir seluruh negara di Asia Tenggara mencatatkan kasus pertamanya. Hingga akhirnya sampai bulan Febuari atau Maret tiba-tiba saja muncul pemberitaan salah seorang wanita dinyatakan positif terken virus corona, dengan ditambah bukti bahwa korban bertemu dengan WNA Jepang yang dinyatakan positif setelah menjalani perawatan di rumah sakit Malaysia dan baru saja meninggalkan Indonesia. Ini merupakan kasus pertama di Depok dan rumah sakit menganggap gejala ringan radang pernapasan. Tak butuh waktu lama karena lolosnya satu kasus membuat pelacakan penyebaran samar. Banyak kasus bertambah setiap harinya, bahkan menyebar ke berbagai kota dan provinsi yang membuat pemerintah mengambil rem darurat. Banyak kota besar yang berpengaruh seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa tengah , hingga Jawa Timur mulai melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk membatasi pergerakan. Mengingat Ekonomi dan Kesehatan adalah hal yang penting membuat pemerintah tetap memprioritaskan keduanya agar negara tidak mengalami krisis. Pemerintah memahami kebutuhan masyarakat kesehatan prioritas tapi ekonomi tak boleh sampai krisis.

 Melihat sistem PSBB yang semakin panjang diterapkan membuat UMKM harus bertahan di tengah sistem yang membatasi aktivitas mereka, tentu berbeda bila melihat UMKM di luar negeri yang memiliki dana dari negara, tapi di Indonesia masih ada yang melakukan kredit baik dari bank umum atau pun swasta. Maka di sini pemerintah harus hadir untuk membantu UMKM, di mana banyak UMKM yang berhenti beraktivitas harus menghentikan pendapatan mereka namun, pengeluaran mereka seperti sewa tempat serta karyawan harus di bayar tepat waktu. Hal ini memunculkan kredit macet hingga membuat gulung tikar usaha kecil yang sedang berkembang. Padahal UMKM harus tetap berjalan demi menggerakkan roda perekonomian negara. Kita harus memahami dan mengetahui bahwa hampir 60% PDB Indonesia diggerakkan oleh sektor UMKM. Maka atas kenyataan itu penelitian ini di laksanakan sebagai langkah pertimbangan Pemerintah , Kementrian Keuangan, hingga Otoritas Jasa Keuangan untuk menetapkan keputusan demi menyelamatkan UMKM dari gulung tikar besar-besaran yang akan menghentikan perluasan lapangan kerja.